

TEMA *NGAYOGJAZZ* SEBAGAI REPRESENTASI BENTUK PERMAINAN BAHASA INDONESIA DAN BAHASA JAWA

**Yoga Adi Kuncara¹, Sudaryanto², Aprilia Mirari³,
Anggita Fitria Prameswari⁴, Eka Apriana Putri⁵**

^{1, 2, 3, 4, 5}Universitas Ahmad Dahlan

¹*yogakuncara10@gmail.com*

²*sudaryanto@pbsi.uad.ac.id*

³*apriliamirari01@gmail.com*

⁴*fitriaa319@gmail.com*

⁵*eka04putri@gmail.com*

Abstrak

Permainan bahasa (*language play*) terjadi di dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya ialah kegiatan musik *Ngayogjazz* di Yogyakarta setiap tahunnya. Tema *Ngayogjazz* merupakan representasi bentuk permainan bahasa, khususnya Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Tema *Ngayogjazz* tahun 2009 adalah “Jazz Basuki Mawa Bea” yang merupakan bentuk plesetan dari ungkapan Jawa, “Jer Basuki Mawa Bea”, yang artinya ‘Meraih cita-cita perlu pengorbanan’. Melalui tema plesetan itu, panitia *Ngayogjazz* tahun 2009 hendak menyampaikan pesan bahwa menikmati musik Jazz itu perlu pengorbanan pula. Selain itu, tema *Ngayogjazz* juga merupakan bentuk permainan Bahasa Indonesia, seperti “Dengan Ngejazz Kita Tingkatkan Swasembada Jazz”. Tema *Ngayogjazz* tahun 2012 itu kata-kata khas Orde Baru (Orba).

Kata Kunci: *tema Ngayogjazz, permainan bahasa, bahasa Indonesia, bahasa Jawa*

Abstract

Language play occurs in everyday life, one of which is Ngayogjazz's music activities in Yogyakarta every year. The Ngayogjazz theme is a representation of the forms of language play, specifically Indonesian and Javanese. The Ngayogjazz theme in 2009 is "Jazz Basuki Mawa Bea" which is a form of play on the Javanese phrase, "Jer Basuki Mawa Bea", which means "Reaching the ideals requires sacrifice". Through the theme of the pun, the Ngayogjazz committee in 2009 wanted to convey the message that enjoying Jazz music also needed sacrifice. In addition, the theme of Ngayogjazz is also a form of Indonesian language games, such as "With Ngejazz We Improve Jazz Self-Sufficiency". The Ngayogjazz theme in 2012 is the typical words of the New Order (New Order).

Keywords: *Ngayogjazz theme, language play, Indonesian language, Javanese language*

A. PENDAHULUAN

Permainan bahasa (*language play, pun*) terjadi di dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan David Crystal (lewat Wijana, 2003: 752) mengemukakan hal tersebut: "Setiap orang bermain dengan bahasanya, atau merespons permainan bahasa. Beberapa di antara mereka hanya sekadarnya terhibur dengan aktivitas ini, dan ada pula yang benar-benar terobsesi dengannya. Akan tetapi, tidak ada seseorang pun di dunia ini akan terhindar darinya. Mulai memasuki abad ke-21, dunia telah dibanjiri dengan permainan bahasa melebihi abad-abad sebelumnya." Bertolak dari pandangan itu, kegiatan musik jazz tahunan bernama *Ngayogjazz* di Yogyakarta juga bagian dari permainan bahasa. Bahkan, dari namanya saja, *Ngayogjazz*, merupakan bentuk gabungan (kliping) dari dua kata *Ngayogyakarta* dan *jazz*.

Sejumlah kajian tentang *Ngayogjazz* telah muncul, seperti Sutopo (2012), Setiarini (2015), Anggasta dan Fanzia (2016), Farihanto (2016), Febry (2017), Muttaqin (2017), Vivian (2017), dan Ramadhon dan Fardiyan (2018). Kajian Anggasta dan Fanzia (2016) berfokus ke arah analisis semiotika pada poster *Ngayogjazz* tahun 2011 sampai dengan tahun 2014, sedangkan kajian Ramadhon dan Fardiyan (2018) berfokus ke arah simbol-simbol persuasif pada poster *Ngayogjazz* tahun 2013 sampai dengan tahun 2016. Sementara itu, kajian Sutopo (2012), Muttaqin (2017), dan Vivian (2017) lebih berfokus ke arah perubahan musik

jazz dalam kegiatan *Ngayogjazz* dan unsur musikalitasnya. Kajian Setiarini (2015) dan Farihanto (2016) berfokus ke arah manajemen festival *Ngayogjazz* dan dampaknya bagi desa-desa penyelenggaranya. Khusus tema-tema *Ngayogjazz* dari tahun 2009 hingga tahun 2018 sebagai representasi bentuk permainan bahasa belum diteliti, dan untuk itu, kajian ini akan berfokus ke sana.

Kridalaksana (2011: 195) menjelaskan bahwa plesetan adalah permainan bahasa yang semula lazim dalam kebudayaan Jawa dan kemudian dikenal dalam kebudayaan dan Bahasa Indonesia berupa pengubahan bentuk bahasa, penciptaan kata baru, penciptaan singkatan, atau pemberian tafsiran baru atas bentuk bahasa yang sudah ada, dengan tujuan bergurau atau menyindir keadaan atau orang. Budaya plesetan bisa dikatakan bagian dari permainan bahasa yang berkembang pesat saat ini. Bahkan, budaya tersebut telah memasuki industri kreatif, seperti halnya kaus Dagadu Djokdja di Yogyakarta sejak tahun 1990-an hingga sekarang. Sebagai contoh, gambar 1 kata *Djokdja* diberi tafsiran baru "djok sadya" /jok saja/ dalam Bahasa Jawa yang artinya 'tambah lagi'. Kreator Dagadu Djokdja membuat istilah bahasa Inggris, *more tea, please* 'tolong tambahkan lagi tehnya'.

Melalui gambar 1 karya kreator Dagadu Djokdja, diperoleh informasi bahwa salah satu kegemaran orang Jawa, terutama Yogyakarta, ialah minum teh, baik dalam bentuk teh panas, *legi* 'manis', dan *kentel* 'kental' (nasgitel) maupun dalam bentuk es

teh. Oleh karena itu, tepatlah gambar kreator Dagadu Djokdja di atas tulisan *Djokdja* terdapat cangkir, sebungkus teh yang sedang diseduh, cipratan air, dan asap yang keluar dari cangkir itu.



Gambar 1. Wacana Dagadu Djokdja "Djokdja". **Sumber:** Dokumentasi Pribadi

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Deskripsi merupakan gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri. Dalam penelitian ini, data yang dianalisis adalah tema-tema Ngayogjazz dari tahun 2009 hingga tahun 2018. Subjek penelitian ini adalah tema-tema Ngayogjazz dari tahun 2009 hingga tahun 2018. Adapun objek penelitian ini adalah permainan bahasa dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan peneliti sendiri sebagai instrumen utama (*human instrument*). Hal ini sejalan dengan pemikiran bahwa tidak adanya kemungkinan memakai alat lain selain manusia (Djajasudarma, 2006). Data yang dikumpulkan adalah tema-tema Ngayogjazz dari

tahun 2009 hingga tahun 2018. Data dibaca dan dicatat dengan menggunakan kartu data, yaitu bagian deskripsi dan refleksi. Keabsahan data dalam penelitian kualitatif dengan dua konsep, yaitu konsep kesahihan (*validitas*) dan konsep keterandalan (*reliabilitas*). Dalam penelitian ini digunakan *validitas semantik* dan *reliabilitas* melalui cara baca dan kaji ulang. Untuk memperoleh data yang terpercaya dilakukan tiga cara, yaitu ketekunan pengamatan, triangulasi, dan pengecekan teman sejawat.

Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kajian isi (*content analysis*). Definisi teknik kajian isi adalah teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan sah dari data atas dasar konteksnya (Krippendorff, 1980). Peneliti melakukan penyusunan dan kategorisasi. Data yang terkumpul kemudian dipilah-pilah dan dikategorisasikan. Dalam konteks penelitian ini, data dikategorisasikan ke dalam dua jenis permainan bahas, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uraian ini memuat hasil dan pembahasan tentang tema-tema Ngayogjazz dari tahun 2009 hingga tahun 2018 sebagai representasi bentuk permainan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Secara berurutan, dibahas uraian tema Ngayogjazz sebagai representasi bentuk permainan Bahasa Indonesia, kemudian diikuti uraian tema Ngayogjazz sebagai representasi

bentuk permainan Bahasa Jawa, disertakan gambar publikasi kegiatan Ngayogjazz dari tahun 2009 hingga tahun 2018.

Tema Ngayogjazz tahun 2012 dan 2015 merupakan bentuk permainan Bahasa Indonesia. Tema Ngayogjazz tahun 2012, yaitu "Dengan Ngejazz Kita Tingkatkan Swasembada Jazz", sedangkan tema Ngayogjazz tahun 2015, yaitu "Bhinneka Tunggal Jazz-nya".



Gambar 2. Ngayogjazz 2012
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Tema Ngayogjazz tahun 2012 itu hasil kreativitas panitia Ngayogjazz atas kata-kata atau jargon khas Orde Baru (Orba). Kata *swasembada* itu identik dengan program Swasembada Beras yang digulirkan oleh pemerintahan Presiden RI Soeharto. Saat itu, Indonesia menjadi negara yang berhasil mencapai swasembada beras sehingga tidak perlu impor beras dari Vietnam atau Thailand seperti kondisi saat ini. Melalui tema yang unik itu, panitia Ngayogjazz tahun 2012 berharap agar musik jazz di Indonesia akan mengalami "swasembada jazz", dalam arti musik jazz semakin banyak digemari oleh orang Indonesia.



Gambar 3. Ngayogjazz 2015
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Sementara itu, tema Ngayogjazz tahun 2015 itu hasil kreativitas panitia Ngayogjazz atas semboyan bangsa Indonesia, "Bhinneka Tunggal Ika". Semboyan itu berasal dari Bahasa Jawa Kuno yang artinya 'Berbeda-beda tetapi tetap satu'. Melalui tema "Bhinneka Tunggal Jazz-nya", panitia Ngayogjazz tahun 2015 hendak menyampaikan pesan bahwa meskipun penggemar musik jazz berbeda-beda suku, agama, ras, dan golongan, tetapi mereka tetaplah penggemar musik jazz yang setia.

Adapun tema Ngayogjazz tahun 2009, 2011 (diselenggarakan sebanyak dua kali karena pada 2010 DI Yogyakarta mengalami erupsi Gunung Merapi), 2013, 2014, 2016, 2017, dan 2018 sebagai bentuk permainan Bahasa Jawa. Tema Ngayogjazz tahun 2009, "Jazz Basuki Mawa Bea", diikuti tema "Mangan Ora Mangan Ngejazz" (Ngayogjazz 2011), "Nandoer Jazzing Pakarti" (Ngayogjazz 2011), "Rukun Agawe Ngejazz" (Ngayogjazz 2013), "Tung... Tak... Tung... Jazz..." (Ngayogjazz 2014), "Hamemangun Karyenak Jazzing Sasama" (Ngayogjazz 2016), "Wani Ngejazz Luhur Wekasane" (Ngayogjazz 2017), dan "Negara

Mawa Tata, Jazz Mawa Cara” (Ngayogjazz 2018).

Tema Ngayogjazz tahun 2009 ialah “Jazz Basuki Mawa Bea”. Tema itu merupakan bentuk dari permainan bahasa Jawa, khususnya ungkapan berbahasa Jawa, “Jer basuki mawa bea”, yang artinya ‘semua keberhasilan membutuhkan pengorbanan’. Ungkapan ini merupakan motto atau semboyan Provinsi Jawa Timur. Melalui permainan bahasa ini, panitia Ngayogjazz tahun 2009 berpesan bahwa untuk bisa menikmati musik jazz, seseorang harus melakukan pengorbanan. Bagi musisi jazz, pengorbanan itu terejawantahkan dengan belajar musik jazz secara sungguh-sungguh, sedangkan bagi penikmat musik jazz, pengorbanan itu terwujud dengan datang dan menikmati Ngayogjazz.



Gambar 4. Ngayogjazz 2009
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Tema Ngayogjazz tahun 2011 terdiri dari dua macam ialah “Mangan Ora Mangan Ngejazz” dan “Nandoer Jazzing Pakarti”. Kedua tema digunakan dalam pelaksanaan Ngayogjazz tahun 2011 karena tahun sebelumnya terkendala oleh erupsi Gunung Merapi. Tema “Mangan ora Mangan Ngejazz” bentuk dari permainan bahasa Jawa, khususnya ungkapan berbahasa Jawa, “Mangan

ora mangan ngumpul”, yang artinya ‘makan tidak makan yang penting kumpul’. Orang Jawa berpandangan bahwa kumpul dengan sahabat jauh lebih baik daripada sekadar makan. Atau, dengan istilah lain, bagi orang Jawa, nilai kebersamaan lebih penting daripada segalanya. Melalui permainan bahasa ini, panitia Ngayogjazz tahun 2011 hendak menyampaikan pesan bahwa lewat musik jazz nilai kebersamaan dapat terwujud.

Tema “Nandoer Jazzing Pakarti” juga bentuk dari permainan bahasa Jawa, khususnya ungkapan berbahasa Jawa, “Nandur wohing pakarti”, yang artinya ‘Setiap orang akan mendapatkan balasan yang setimpal atas perbuatannya’. Melalui permainan bahasa ini, panitia Ngayogjazz tahun 2011 berharap agar semua penikmat musik jazz akan mendapatkan balasan yang setimpal atas perbuatannya.



Gambar 5. Ngayogjazz 2011
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 6. Ngayogjazz 2011
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Tema Ngayogjazz tahun 2013 adalah “Rukun Agawe Ngejazz”. Tema tersebut merupakan bentuk dari permainan bahasa Jawa, khususnya ungkapan berbahasa Jawa, “Rukun agawe santosa”, yang artinya ‘hidup rukun akan membuat sejahtera’. Melalui permainan bahasa ini, panitia Ngayogjazz tahun 2013 berharap agar penikmat musik jazz dapat melaksanakan hidup rukun sehingga sejahtera.



Gambar 7. Ngayogjazz 2013
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Tema Ngayogjazz tahun 2014 adalah “Tung... Tak... Tung... Jazz...”. Tema tersebut merupakan bentuk dari permainan bahasa Jawa, khususnya onomatope atau tiruan bunyi dari musik gamelan. Biasanya, onomatope itu berbunyi, “Tung... tak... tung... dung...”. Secara kreatif, panitia Ngayogjazz tahun 2014 mengubah onomatope itu menjadi “Tung... tak... tung... jazz”. Melalui permainan bahasa ini, panitia Ngayogjazz tahun 2014 hendak menyampaikan pesan bahwa musik jazz itu enak dinikmati seperti halnya alunan musik gamelan yang melodis dan ritmis.



Gambar 8. Ngayogjazz 2014
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Tema Ngayogjazz tahun 2016 adalah “Hamemangun Karyenak Jazzing Sasama”. Tema tersebut merupakan bentuk dari permainan bahasa Jawa, khususnya ungkapan berbahasa Jawa, “Hamemangun karyenak tyasing sasama”, yang artinya ‘berbuat untuk menyenangkan hati sesama manusia’. Ungkapan itu diambil dari *Serat Wedhatama* karangan Sri Mangkunegara IV. Melalui permainan bahasa ini, panitia Ngayogjazz tahun 2016 hendak menyampaikan pesan bahwa musik jazz dapat menyenangkan hati sesama, baik penikmat musik jazz, panitia acara musik jazz, maupun masyarakat pendukung kegiatan Ngayogjazz.



Gambar 9. Ngayogjazz 2016
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Tema Ngayogjazz tahun 2017 adalah “Wani Ngejazz Luhur Wekasane”. Tema tersebut merupakan bentuk dari permainan

bahasa Jawa, khususnya ungkapan berbahasa Jawa, “Wani ngalah luhur wekasane”, yang artinya ‘berani mengalah itu luhur martabatnya’. Melalui permainan bahasa ini, panitia Ngayogjazz tahun 2017 hendak berpesan bahwa orang yang berani menikmati musik jazz atau memainkan musik jazz itu luhur martabatnya.



Gambar 10. Ngayogjazz 2017
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Tema *Ngayogjazz* tahun 2018 adalah “Negara Mawa Tata, Jazz Mawa Cara”. Tema itu merupakan bentuk dari permainan bahasa Jawa, khususnya ungkapan berbahasa Jawa, “desa mawa tata, negara mawa cara”, yang artinya ‘desa mempunyai adat sendiri, negara mempunyai hukum sendiri’. Melalui permainan bahasa ini, panitia Ngayogjazz tahun 2018 hendak menyampaikan pesan bahwa desa mempunyai adat sendiri, sedangkan musik jazz mempunyai hukum sendiri. Ngayogjazz berupaya menghadirkan musik jazz sesuai dengan ciri yang khas dan lokal Yogyakarta.



Gambar 11. Ngayogjazz 2018
Sumber: Dokumentasi Pribadi

D. SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan di atas, diperoleh simpulan sebagai berikut. Pertama, tema *Ngayogjazz* tahun 2012 dan 2015 merupakan representasi permainan bahasa Indonesia, khususnya jargon Orde Baru dan Bhinneka Tunggal Ika. Kedua, tema *Ngayogjazz* tahun 2009, 2011, 2013, 2014, 2016, 2017, dan 2018 merupakan representasi permainan bahasa Jawa, khususnya ungkapan berbahasa Jawa, termasuk petikan *Serat Wedhatama* karangan Sri Mangkunegara IV.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggasta, M. G. & Franzia, E. (2016). Analisis semiotika visual pada poster Ngayogjazz 2011—2014. *Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain*, 12(2), 177—192.
- Djajasudarma, T. F. (2006). *Metode linguistik: Ancangan dan kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Farihanto, M. N. (2016). Dinamika komunikasi dalam pembangunan desa wisata Brayut Kabupaten Sleman. *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan*, 19(3), 203—214.

- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus linguistik edisi keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Krippendorf, K. (1980). *Content analysis: An introduction to its methodology*. Beverly-Hills: Sage Publications.
- Muttaqin, R. A. (2017). Analisis permainan improvisasi gitar Chuck Loeb pada lagu *Just Us*. (*Skripsi*, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta).
- Ramadhon, M. F. & Fardiyah, A. R. (2018). Simbol-simbol pesan persuasif melalui *design* poster event musik Ngayogjazz festival. *Metakom Online*, 2(1).
- Setiarini, A. T. (2015). Strategi positioning dan diferensiasi dalam upaya membangun brand: Studi kasus Ngayogjazz. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 1(2), 54—67.
- Sutopo, O. R. (2012). Transformasi jazz Yogyakarta: Dari hibriditas menjadi komoditas. *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, 17(1), 65—84.
- Vivian, Y. I. (2017). Karakteristik musikal pada album kompilasi karya Komunitas Jazz Jogja. *Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics*, 1(2), 20—31.
- Wijana, I D. P. (2003). Wacana Dagadu, permainan bahasa, dan ilmu bahasa. (*Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar*, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia).